

Penerapan Teknologi Berbasis Sistem Informasi terhadap Penggunaan Transaksi Pembayaran QRIS dalam Meningkatkan Efisiensi Operasional

Shella¹, Elisa², Epehulisa Br Ginting³, Everlin⁴, Nisperiani Halawa⁵, Shelia⁶, Zona Kharisma Sinta⁷

STIE Pembangunan Tanjungpinang

¹celatan01@gmail.com

²sekretariat@stie-pembangunan.ac.id

³epehulisabrginting@gmail.com

⁴everlin77@gmail.com

⁵nisperianihl@gmail.com

⁶shelia99@gmail.com

⁷kharismasinta@gmail.com

Abstrak— This study aims to analyze the opportunities and challenges in implementing QRIS as a digital payment method for MSMEs in Tepi Laut Tanjungpinang. With the increasing trend of cashless transactions, this research explores the benefits, obstacles, and optimization strategies for QRIS adoption among small and medium enterprises. The research method used is a qualitative approach through direct observation and interviews with several MSMEs that have adopted QRIS, such as Pisang Kembung Viral, Es Jeruk Kiamboy, MK Dimsum, Teh Tarik Malaysia Brother, and Corndog Tarik Lumer. The phenomenon underlying this research is the rising adoption of digital payments among MSMEs, which still faces various challenges, such as customer preference for cash and technical transaction issues. The findings indicate that QRIS offers multiple benefits for MSMEs, particularly in enhancing operational efficiency, speeding up transactions, and facilitating financial record-keeping. However, challenges persist, including technical constraints and administrative fees that may reduce business profits. The conclusion of this study highlights the importance of customer education, selecting QRIS service providers with lower administrative costs, and improving infrastructure to ensure smooth digital transactions. As recommendations, MSMEs are encouraged to actively promote QRIS usage among customers, collaborate with digital financial service providers, and leverage social media to expand cashless transactions.

Keywords: QRIS, MSMEs, Digital Payment, Operational Efficiency, Optimization Strategy

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan dan peluang yang rumit. Dengan kontribusi lebih dari enam puluh persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyediakan sekitar sembilan puluh tujuh persen lapangan pekerjaan di sektor informal, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia (Cahyono & Suarantalla, 2024). Kemampuan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) untuk bertahan dan berkembang masih dievaluasi oleh berbagai faktor internal dan eksternal (Simangunsong, 2022). Pandemi yang disebabkan oleh COVID-19 telah menunjukkan betapa rentannya sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) terhadap guncangan ekonomi. Terjadi penurunan pendapatan yang signifikan bagi sejumlah usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebagai akibat dari pembatasan kegiatan, gangguan pola konsumsi, dan masalah rantai pasokan (Ridwansyah *et al.*, 2022). Meskipun sebagian besar usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) telah pulih, kesulitan mempertahankan perusahaan mereka masih cukup besar, terutama mengingat perubahan pasar digital yang terus meluas (Novitasari, 2022). Akses terhadap teknologi dan digitalisasi sangat penting; namun, lebih dari tujuh puluh persen usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia masih beroperasi secara tradisional dan belum memanfaatkan teknologi digital secara optimal (Cahyono & Suarantalla, 2024).

Teknologi merupakan hasil dari penerapan ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan untuk mempermudah berbagai aktivitas manusia, termasuk dalam dunia bisnis (Cholik, 2021). Dalam operasional usaha, teknologi memiliki peran penting dalam meningkatkan efisiensi kerja, mengurangi kesalahan manusia, serta mempercepat berbagai proses yang sebelumnya dilakukan secara manual (Panjaitan & Firdaus, 2024). Salah satu aspek bisnis yang mengalami

perkembangan pesat berkat teknologi adalah sistem pembayaran. Digitalisasi sistem pembayaran memungkinkan transaksi menjadi lebih cepat, praktis, dan aman, sehingga membantu pelaku usaha dalam memberikan layanan yang lebih baik kepada pelanggan (Cahyati, Fauzi, Hasanuddin, Zuhri, & Hibatullah, 2024). Dengan kemajuan teknologi, berbagai inovasi dalam sistem pembayaran telah diterapkan, salah satunya melalui penggunaan metode pembayaran berbasis QR Code yang semakin populer di kalangan pelaku usaha, termasuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

Sistem informasi merupakan suatu kombinasi antara perangkat keras, perangkat lunak, manusia, prosedur, dan data yang digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan, memproses, serta menyebarkan informasi guna mendukung berbagai kegiatan bisnis (Niesa, Aponno, Palyama, & Tamtelahitu, 2025). Dalam dunia usaha, penerapan sistem informasi memungkinkan pelaku bisnis untuk mengelola data transaksi, stok barang, hingga preferensi pelanggan secara lebih terstruktur dan efisien. Dengan adanya sistem informasi, pengambilan keputusan dalam bisnis dapat dilakukan dengan lebih cepat dan akurat berdasarkan data yang tersedia (Syahputra *et al.*, 2022). Selain itu, sistem informasi juga membantu meningkatkan transparansi serta akuntabilitas dalam operasional usaha, sehingga menciptakan efisiensi dan meningkatkan kepuasan pelanggan. Salah satu bentuk implementasi sistem informasi dalam dunia bisnis yang semakin berkembang adalah penggunaan teknologi pembayaran digital seperti QRIS, yang menjadi standar nasional dalam transaksi berbasis QR Code di Indonesia.

QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) merupakan sistem pembayaran digital yang dikembangkan oleh Bank Indonesia dengan tujuan menyatukan berbagai metode pembayaran berbasis QR Code dalam satu standar nasional (Farhan & Shifa, 2023). Dengan QRIS, transaksi dapat dilakukan dengan lebih cepat, praktis, dan aman tanpa memerlukan uang tunai, sehingga sangat cocok bagi UMKM yang ingin meningkatkan efisiensi operasional mereka (Puspitaningrum *et al.*, 2023). Pelanggan hanya perlu memindai kode QR menggunakan aplikasi pembayaran digital yang kompatibel untuk menyelesaikan transaksi, tanpa harus menggunakan uang tunai atau kartu debit/kredit (Kusdiana & Zanra, 2024). Selain mempercepat proses pembayaran, penggunaan QRIS juga membantu pelaku usaha dalam pencatatan transaksi secara otomatis, mengurangi risiko kesalahan dalam pengelolaan keuangan, serta memperluas akses pasar dengan mendukung berbagai aplikasi pembayaran digital yang ada di Indonesia (Muslimawati, 2024).

Dalam penerapan teknologi berbasis sistem informasi di UMKM Tepi Laut Tanjungpinang, fenomena yang terlihat adalah bahwa sebagian besar pelaku usaha kecil dan menengah sudah mengenal sistem pembayaran QRIS. Namun, adopsinya masih belum dilakukan secara optimal. Beberapa UMKM telah menyediakan QRIS sebagai salah satu opsi pembayaran untuk pelanggan, tetapi dalam praktiknya, transaksi masih lebih banyak dilakukan secara tunai. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kesadaran akan teknologi pembayaran digital semakin meningkat, penggunaannya masih terbatas. Beberapa faktor yang memengaruhi rendahnya penggunaan QRIS adalah kebiasaan pelanggan yang masih terbiasa dengan uang tunai, kurangnya edukasi mengenai manfaat sistem pembayaran digital, serta minimnya dorongan dari pelaku usaha itu sendiri untuk mengajak pelanggan menggunakan QRIS dalam transaksi sehari-hari (Saputra *et al.*, 2023).

Salah satu kendala utama dalam penerapan QRIS di UMKM adalah keterbatasan dalam penggunaan perangkat teknologi. Tidak semua pelaku UMKM memiliki *smartphone* yang mendukung aplikasi pembayaran digital atau memiliki pemahaman yang cukup tentang cara mengoperasikan sistem QRIS secara efektif. Beberapa di antaranya bahkan masih merasa ragu untuk beralih ke sistem digital karena adanya anggapan bahwa proses penggunaannya rumit dan membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan transaksi tunai. Selain itu, kurangnya infrastruktur pendukung seperti jaringan internet yang stabil juga menjadi faktor penghambat dalam adopsi teknologi ini. Jika jaringan internet di lokasi usaha tidak memadai, maka proses transaksi QRIS dapat terganggu, yang pada akhirnya membuat pelaku usaha enggan untuk menggunakannya.

Selain kendala teknis, faktor sosio-ekonomi juga berpengaruh terhadap adopsi QRIS di UMKM Tepi Laut Tanjungpinang. Sebagian besar pelanggan UMKM di kawasan ini masih lebih nyaman menggunakan uang tunai karena alasan kemudahan dan kebiasaan. Banyak pelanggan yang berasal dari kalangan menengah ke bawah, yang belum sepenuhnya terbiasa dengan transaksi digital. Beberapa pelanggan mungkin juga tidak memiliki akses ke layanan perbankan atau dompet digital, yang menjadi syarat utama dalam menggunakan QRIS. Oleh karena itu, meskipun pelaku usaha sudah menyediakan sistem pembayaran QRIS, jika pelanggan tidak memiliki alat pembayaran yang sesuai, maka sistem ini tetap tidak dapat dimanfaatkan secara maksimal.

Di sisi lain, ada juga UMKM yang sudah menerapkan QRIS dengan baik dan merasakan manfaatnya dalam meningkatkan efisiensi operasional mereka. Beberapa pelaku usaha yang aktif menggunakan QRIS mengungkapkan bahwa sistem ini membantu mereka dalam mengelola keuangan bisnis secara lebih terstruktur. Dengan QRIS, transaksi dapat tercatat secara otomatis di aplikasi, sehingga pelaku usaha tidak perlu lagi melakukan pencatatan manual. Selain itu, penggunaan QRIS juga mengurangi risiko kehilangan uang tunai dan mempercepat proses transaksi, terutama saat bisnis sedang ramai pelanggan. Namun, UMKM yang berhasil mengadopsi QRIS secara optimal biasanya adalah mereka yang memiliki akses terhadap edukasi digital dan memahami cara memanfaatkan teknologi dalam bisnis mereka.

Penerapan teknologi berbasis sistem informasi dalam transaksi pembayaran QRIS di UMKM Tepi Laut Tanjungpinang menjadi salah satu langkah strategis dalam meningkatkan efisiensi operasional bisnis. Namun, terdapat beberapa permasalahan yang perlu dikaji lebih dalam, seperti bagaimana penerapan teknologi berbasis sistem informasi dalam penggunaan transaksi pembayaran QRIS di UMKM Tepi Laut Tanjungpinang, kendala yang dihadapi oleh para pelaku usaha dalam menerapkan sistem pembayaran ini, serta solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efisiensi operasional UMKM melalui adopsi QRIS.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teknologi berbasis sistem informasi dalam transaksi pembayaran QRIS di UMKM Tepi Laut Tanjungpinang. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh pelaku UMKM dalam mengadopsi sistem pembayaran digital ini serta memberikan rekomendasi solusi guna meningkatkan efisiensi operasional UMKM melalui pemanfaatan QRIS secara optimal. Dengan adanya pemahaman yang lebih baik mengenai implementasi teknologi dalam sistem pembayaran, diharapkan para pelaku UMKM dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan era digital.

Manfaat penelitian ini dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Bagi pelaku UMKM, penelitian ini memberikan wawasan tentang pentingnya adopsi teknologi dalam sistem pembayaran untuk meningkatkan efisiensi bisnis. Sementara itu, bagi pemerintah dan regulator, penelitian ini dapat menjadi gambaran mengenai kendala serta tantangan dalam penerapan QRIS di UMKM sehingga dapat merumuskan kebijakan yang lebih mendukung digitalisasi transaksi. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna dalam kajian terkait digitalisasi UMKM dan sistem pembayaran berbasis teknologi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, menurut Sugiyono (2022) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alami, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Metode ini lebih menekankan pada makna daripada generalisasi dan bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan teknologi berbasis sistem informasi dalam transaksi pembayaran QRIS di UMKM Tepi Laut Tanjungpinang. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan lima pelaku usaha yang beroperasi di kawasan tersebut, yaitu Pisang Kembung Viral, Corndog Tarik Lumer, MK Dimsum & Teh Tarik Malaysia Brother, serta Es Jeuk Kiambat. Wawancara dilakukan secara langsung untuk memperoleh informasi yang lebih akurat dan mendalam mengenai pengalaman, kendala, serta persepsi para pelaku UMKM terhadap penggunaan QRIS dalam operasional bisnis mereka.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam wawancara berupa daftar pertanyaan terstruktur dan alat tulis untuk mencatat hasil wawancara. Setiap pelaku UMKM diberikan kesempatan untuk menjelaskan pengalaman mereka dalam menerapkan pembayaran QRIS, termasuk manfaat yang dirasakan serta tantangan yang dihadapi. Data yang diperoleh dari wawancara kemudian disusun dan dianalisis secara sistematis untuk mendapatkan temuan yang relevan dengan tujuan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Wawancara

Wawancara ini dilakukan secara langsung dengan lima pelaku UMKM yang berlokasi di Jalan Taman Tepi Laut, Jl. Hang Tuah, Tanjungpinang Kota, Kec. Tj. Pinang Kota, Kota Tanjung Pinang, Kepulauan Riau, Indonesia. Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 3 Maret 2025 pukul 16.00 WIB, yang merupakan waktu di mana sebagian besar UMKM mulai berjualan. Metode wawancara langsung ini memungkinkan pengumpulan data yang lebih akurat dan mendalam mengenai penggunaan teknologi berbasis sistem informasi dalam transaksi pembayaran, khususnya

penerapan QRIS, serta bagaimana sistem ini berdampak pada efisiensi operasional mereka. Dari wawancara ini, ditemukan berbagai perspektif terkait manfaat, tantangan, serta kebiasaan pelanggan dalam menggunakan pembayaran digital di area usaha mereka.

Pisang Kembung Viral

Pisang Kembung Viral merupakan salah satu UMKM di Tepi Laut Tanjungpinang yang telah cukup dikenal, terutama karena promosi aktif melalui Instagram dengan akun @goosang_tnj. Berdasarkan hasil wawancara, pendapatan usaha ini bervariasi tergantung pada hari. Pada hari biasa, mereka mendapatkan pendapatan berkisar antara Rp300.000 hingga Rp500.000, sedangkan pada akhir pekan mengalami peningkatan signifikan mencapai Rp800.000 hingga Rp1.000.000. Ini menunjukkan bahwa faktor hari dan jumlah pengunjung berperan penting dalam tingkat penjualan. Selain itu, keberadaan media sosial juga memberikan dampak terhadap promosi, meskipun belum dimanfaatkan secara maksimal untuk pemesanan online.

Dari sisi penggunaan QRIS, Pisang Kembung Viral baru mulai menerapkan sistem ini pada Juli 2024. Meskipun demikian, mereka merasa bahwa penggunaan QRIS sangat membantu karena kini banyak pelanggan yang jarang membawa uang tunai. Namun, berdasarkan data wawancara, 70% transaksi masih menggunakan uang tunai, yang menunjukkan bahwa meskipun QRIS telah diterapkan, mayoritas pelanggan masih memilih metode pembayaran konvensional. Keuntungan yang dirasakan dari penggunaan QRIS adalah tidak adanya biaya administrasi pada QR BCA, sehingga seluruh pembayaran dapat langsung masuk ke rekening melalui mobile banking. Hal ini memberikan fleksibilitas bagi pelaku usaha dalam mengelola keuangan mereka tanpa perlu mengkhawatirkan potongan biaya transaksi.

Corndog Tarik Lumer

Corndog Tarik Lumer merupakan usaha yang baru berdiri sejak Januari 2025. Usaha ini memiliki penghasilan yang cukup stabil dengan kisaran Rp200.000 hingga Rp300.000 pada hari biasa, sementara saat akhir pekan, penghasilannya meningkat menjadi Rp500.000. Meskipun sudah aktif berjualan, UMKM ini belum menerima pesanan melalui media sosial, sehingga sebagian besar transaksi masih terjadi secara langsung di tempat usaha. Faktor keterbatasan pemanfaatan platform digital menjadi salah satu tantangan dalam memperluas jangkauan pasar mereka. Instagram dengan akun @doyan_ngemiltpi menjadi sarana utama dalam mengenalkan produk, namun belum digunakan secara optimal untuk menerima pesanan pelanggan.

Dalam hal penerapan QRIS, pemilik usaha menganggap bahwa metode pembayaran ini cukup efektif, terutama karena lebih banyak digunakan oleh kalangan anak muda. Namun, serupa dengan UMKM lainnya, penggunaan uang tunai masih mendominasi transaksi harian mereka. Meskipun demikian, mereka merasa QRIS memberikan keuntungan karena tidak adanya biaya administrasi, sehingga tidak ada potongan dalam setiap transaksi yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pembayaran digital semakin diminati, masih terdapat tantangan dalam mengubah kebiasaan pelanggan untuk beralih sepenuhnya ke sistem pembayaran non-tunai.

MK Dimsum

MK Dimsum merupakan salah satu UMKM di Tepi Laut Tanjungpinang dengan penghasilan yang relatif lebih kecil dibandingkan dengan usaha lainnya, yaitu berkisar Rp100.000 hingga Rp150.000 per hari. Usaha ini mengandalkan penjualan langsung di lokasi, dengan transaksi yang masih didominasi oleh pembayaran tunai. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya promosi dan keterlibatan dalam pemesanan online, yang berpotensi membatasi jumlah pelanggan. Akun Instagram @MK_DIMSUM telah digunakan sebagai sarana promosi, tetapi masih perlu dioptimalkan untuk meningkatkan daya tarik usaha mereka.

Dalam penerapan QRIS, MK Dimsum mengalami kesulitan karena mayoritas pelanggan mereka masih lebih memilih membayar dengan uang tunai. Hal ini menunjukkan bahwa adopsi teknologi pembayaran digital dalam usaha kecil seperti ini masih memerlukan edukasi lebih lanjut agar pelanggan lebih nyaman menggunakan QRIS. Keberadaan QRIS sebenarnya dapat membantu dalam mempercepat transaksi dan mengurangi risiko uang tunai yang rentan terhadap kesalahan penghitungan. Namun, tanpa adanya dorongan yang cukup, baik dari pelanggan maupun pelaku usaha, peralihan ke pembayaran digital masih berjalan lambat.

Teh Tarik Malaysia Brother

Teh Tarik Malaysia Brother mulai beroperasi sejak Oktober 2024 dan berhasil meraih pendapatan yang cukup besar dibandingkan dengan UMKM lainnya. Pada hari biasa, penghasilan usaha ini mencapai Rp500.000, sementara pada akhir pekan dapat meningkat lebih dari Rp1.000.000. Meskipun memiliki potensi yang cukup baik, mereka belum aktif menerima pesanan melalui media sosial, yang menunjukkan bahwa sebagian besar transaksi masih bergantung pada pelanggan yang datang langsung ke tempat usaha. Akun Instagram @TEH_TARIK_BROTHER digunakan untuk

promosi, namun belum dimanfaatkan untuk layanan pemesanan atau interaksi yang lebih luas dengan pelanggan.

Dalam hal penggunaan QRIS, pemilik usaha merasa bahwa sistem ini masih kurang efektif karena pernah mengalami kasus transaksi yang gagal, di mana pembayaran Rp50.000 tidak masuk ke rekening. Selain itu, mereka juga mengeluhkan adanya potongan administrasi sebesar Rp2.500 untuk transaksi melalui QRIS BRI, yang dianggap sebagai biaya tambahan yang mengurangi keuntungan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun QRIS menawarkan kemudahan dalam transaksi, faktor keamanan dan potongan biaya masih menjadi perhatian utama bagi pelaku usaha dalam menentukan apakah mereka akan terus menggunakannya atau tidak.

Es Jeruk Kiamboy

Es Jeruk Kiamboy telah beroperasi selama hampir satu tahun, dengan pendapatan yang cukup stabil berdasarkan jumlah cup yang terjual per hari. Pada hari biasa, mereka mampu menjual 50 hingga 80 cup, sementara pada akhir pekan angka penjualan meningkat hingga 200 cup. Dengan harga jual per cup sebesar Rp10.000, maka estimasi pendapatan hari biasa berkisar Rp500.000 hingga Rp800.000, sementara saat akhir pekan bisa mencapai Rp2.000.000. Usaha ini juga menerima pesanan dalam jumlah besar untuk acara seperti pernikahan, meskipun mereka belum menerima pesanan melalui media sosial. Akun Instagram @esjerukkiamboy digunakan lebih sebagai sarana promosi, namun belum menjadi platform utama untuk transaksi.

Dalam penerapan QRIS, pemilik usaha merasa bahwa sistem ini cukup efektif, terutama pada akhir pekan di mana lebih banyak pelanggan menggunakan QRIS dibandingkan hari biasa. Salah satu keuntungan yang mereka rasakan adalah tidak adanya potongan administrasi, sehingga mereka bisa menerima pembayaran secara penuh tanpa biaya tambahan. Keberhasilan penggunaan QRIS dalam usaha ini menunjukkan bahwa faktor kepercayaan pelanggan dan pengalaman positif dalam bertransaksi memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana teknologi pembayaran digital dapat diterapkan secara luas di UMKM Tepi Laut Tanjungpinang.

Pembahasan

Peluang Penggunaan QRIS di UMKM Tepi Laut Tanjungpinang

Penerapan QRIS dalam transaksi pembayaran di UMKM Tepi Laut Tanjungpinang menghadirkan peluang besar dalam meningkatkan efisiensi operasional sekaligus memberikan kenyamanan bagi pelanggan. Perkembangan teknologi keuangan dan meningkatnya preferensi masyarakat terhadap pembayaran digital menjadi faktor utama yang mendorong penggunaan QRIS. UMKM yang telah mengadopsi QRIS dapat memperluas jangkauan pasarnya, terutama di kalangan generasi muda yang lebih terbiasa dengan transaksi non-tunai. Dengan metode pembayaran yang lebih praktis ini, pelanggan dapat bertransaksi tanpa perlu membawa uang tunai, sehingga mengurangi hambatan dalam proses pembayaran. Contoh nyata dari keberhasilan ini dapat dilihat pada usaha seperti Pisang Kembung Viral dan Es Jeruk Kiamboy, yang mencatat peningkatan transaksi QRIS terutama pada akhir pekan saat jumlah pelanggan meningkat signifikan.

Selain mempermudah pelanggan, penggunaan QRIS juga dapat membantu UMKM dalam meningkatkan daya saing dan profesionalisme dalam operasional bisnis mereka. Dengan adanya sistem pembayaran digital, pelaku usaha dapat memberikan opsi pembayaran yang lebih beragam, menjadikan bisnis mereka lebih modern dan sesuai dengan tren pasar saat ini. Kemudahan dalam penerapan QRIS, yang hanya memerlukan kode QR tanpa perlu perangkat tambahan yang mahal, juga menjadi keunggulan bagi UMKM yang ingin beradaptasi dengan era digital. UMKM yang memanfaatkan QRIS juga dapat lebih mudah menjangkau pelanggan dari luar daerah, termasuk wisatawan yang lebih terbiasa dengan pembayaran digital, sehingga berpotensi meningkatkan volume penjualan.

Namun, meskipun peluang yang ditawarkan sangat besar, adopsi QRIS di UMKM Tepi Laut Tanjungpinang masih menghadapi tantangan tertentu. Salah satu kendala utama adalah preferensi pelanggan yang masih cenderung menggunakan pembayaran tunai, seperti yang dialami oleh MK Dimsum. Beberapa pelanggan merasa lebih nyaman dengan uang tunai karena lebih berwujud dan tidak bergantung pada koneksi internet. Selain itu, kendala teknis seperti transaksi gagal atau biaya administrasi yang dikenakan oleh penyedia layanan QRIS juga menjadi hambatan yang membuat beberapa UMKM enggan sepenuhnya beralih ke metode pembayaran ini. Oleh karena itu, edukasi kepada pelanggan dan pemilihan penyedia layanan QRIS yang minim biaya administrasi menjadi langkah penting untuk memastikan keberhasilan implementasi sistem pembayaran digital ini.

Manfaat Penerapan QRIS bagi UMKM

Penggunaan QRIS memberikan berbagai manfaat bagi UMKM di Tepi Laut Tanjungpinang, terutama dalam aspek kemudahan transaksi dan pencatatan keuangan. Salah satu manfaat utama

yang dirasakan oleh pelaku usaha adalah meningkatnya keamanan transaksi. Dengan menggunakan QRIS, pemilik usaha tidak perlu lagi menyimpan atau mengelola uang tunai dalam jumlah besar, yang dapat mengurangi risiko kehilangan, pencurian, atau kesalahan dalam penghitungan uang kembalian. UMKM seperti Corndog Tarik Lumer dan Pisang Kembung Viral telah merasakan dampak positif dari penggunaan QRIS, di mana mereka tidak lagi direpotkan dengan penyediaan uang kecil untuk kembalian, serta lebih tenang dalam mengelola keuangan harian mereka.

Selain keamanan, penerapan QRIS juga mempermudah pencatatan transaksi secara otomatis, yang membantu UMKM dalam mengelola arus kas dengan lebih terstruktur. Dengan sistem digital, setiap transaksi yang dilakukan akan langsung tercatat dalam sistem perbankan atau dompet digital, sehingga pemilik usaha dapat dengan mudah melacak pemasukan tanpa harus mencatat transaksi secara manual. Hal ini sangat membantu dalam proses pembukuan dan evaluasi keuangan bisnis, terutama bagi UMKM yang ingin berkembang dan meningkatkan transparansi keuangan mereka. Terlebih lagi, dengan adanya beberapa penyedia QRIS yang menawarkan layanan tanpa biaya administrasi, seperti QR BCA, UMKM dapat menerima pembayaran tanpa mengalami pengurangan margin keuntungan.

Selain itu, QRIS juga memberikan keuntungan dalam aspek fleksibilitas dan kemudahan bagi pelanggan. Banyak pelanggan, terutama dari kalangan muda dan wisatawan, lebih memilih metode pembayaran digital karena dianggap lebih praktis dan cepat. Dengan adanya QRIS, pelanggan tidak perlu khawatir jika mereka tidak membawa uang tunai dalam jumlah cukup, sehingga dapat meningkatkan peluang transaksi bagi UMKM. Dari perspektif bisnis, hal ini memberikan nilai tambah bagi pelaku usaha dalam membangun loyalitas pelanggan dan meningkatkan kepuasan mereka. Dengan memanfaatkan QRIS secara optimal, UMKM dapat memperoleh manfaat yang lebih besar dalam hal kemudahan operasional, keamanan transaksi, serta peningkatan volume penjualan (Alifia *et al.*, 2024).

Efisiensi Operasional melalui Transaksi Digital

Efisiensi operasional menjadi salah satu faktor kunci dalam meningkatkan produktivitas UMKM, dan penggunaan QRIS berperan penting dalam mengoptimalkan proses transaksi. Salah satu manfaat utama yang dirasakan oleh UMKM adalah percepatan waktu transaksi. Dibandingkan dengan pembayaran tunai yang sering kali memerlukan proses penghitungan uang dan pengembalian kembalian, QRIS memungkinkan transaksi dilakukan dalam hitungan detik. Hal ini sangat bermanfaat bagi usaha dengan volume transaksi tinggi, seperti Es Jeruk Kiamboy, yang mengalami peningkatan jumlah pelanggan terutama pada akhir pekan. Dengan adanya sistem pembayaran digital, antrian dapat dipersingkat, meningkatkan pengalaman pelanggan, dan membantu pelaku usaha melayani lebih banyak pelanggan dalam waktu yang lebih singkat.

Selain mempercepat transaksi, penggunaan QRIS juga mengurangi kebutuhan penyediaan uang kecil atau kembalian, yang sering kali menjadi kendala bagi UMKM. Banyak pelaku usaha di Tepi Laut Tanjungpinang, seperti MK Dimsum, menghadapi kesulitan dalam menyediakan uang kecil untuk kembalian pelanggan. Masalah ini sering kali menghambat kelancaran transaksi, terutama jika terjadi pada saat jam sibuk atau ketika persediaan uang kecil terbatas. Dengan QRIS, pembayaran dilakukan secara langsung ke rekening usaha tanpa memerlukan uang tunai, sehingga menghilangkan kendala terkait kembalian dan mempercepat arus transaksi.

Lebih dari itu, QRIS juga membantu UMKM dalam mengelola operasional bisnis dengan lebih baik. Dengan adanya sistem pencatatan otomatis, pemilik usaha tidak perlu repot melakukan pencatatan manual, yang sering kali memakan waktu dan berisiko terjadi kesalahan. Data transaksi yang terekam juga dapat digunakan sebagai dasar analisis dalam menyusun strategi bisnis, seperti menentukan produk yang paling laris atau menyesuaikan jam operasional berdasarkan volume transaksi.

Tantangan dalam Adopsi QRIS di UMKM

Meskipun menawarkan berbagai manfaat, penerapan QRIS di UMKM Tepi Laut Tanjungpinang masih menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi agar penggunaannya lebih luas. Salah satu tantangan utama adalah kebiasaan pelanggan yang masih cenderung menggunakan uang tunai. Seperti yang terlihat dalam usaha MK Dimsum, sebagian besar pelanggan mereka masih belum terbiasa menggunakan QRIS, sehingga penggunaan metode ini belum menjadi pilihan utama dalam transaksi sehari-hari.

Selain itu, beberapa pelaku usaha juga menghadapi kendala teknis dalam penggunaan QRIS, seperti gangguan jaringan internet atau transaksi yang gagal diproses. Teh Tarik Malaysia Brother

mengalami masalah di mana transaksi yang dilakukan oleh pelanggan tidak masuk ke rekening, yang menimbulkan kekhawatiran mengenai keandalan sistem pembayaran digital ini. Ditambah dengan adanya potongan biaya transaksi pada beberapa bank, beberapa pelaku UMKM menjadi lebih berhati-hati dalam mengadopsi QRIS secara penuh.

Strategi Optimalisasi QRIS untuk UMKM

Agar penerapan QRIS lebih efektif di kalangan UMKM, diperlukan strategi optimalisasi yang mencakup edukasi pelanggan, promosi penggunaan QRIS, serta pemilihan layanan pembayaran yang tepat. Pelaku usaha dapat mengedukasi pelanggan mengenai manfaat QRIS, misalnya dengan menawarkan insentif seperti diskon kecil bagi pelanggan yang melakukan transaksi digital. Selain itu, mereka juga dapat lebih aktif dalam memanfaatkan media sosial untuk menerima pesanan dan pembayaran digital, seperti yang telah dilakukan oleh Pisang Kembung Viral dan Es Jeruk Kiamboy, meskipun masih perlu dioptimalkan lebih lanjut.

Selain edukasi, UMKM juga perlu memilih penyedia layanan QRIS yang tidak membebankan biaya administrasi, agar mereka dapat menikmati keuntungan penuh dari setiap transaksi. Misalnya, beberapa pelaku usaha seperti Corndog Tarik Lumer merasa terbantu dengan penggunaan QRIS tanpa potongan, sehingga mereka tidak mengalami pengurangan keuntungan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan, terdapat beberapa kesimpulan utama terkait penerapan QRIS di UMKM Tepi Laut Tanjungpinang:

1. Penggunaan QRIS memberikan peluang besar bagi UMKM dalam meningkatkan efisiensi operasional, memperluas jangkauan pasar, dan memberikan kemudahan bagi pelanggan dalam melakukan transaksi.
2. Meskipun menawarkan berbagai keuntungan, penerapan QRIS masih menghadapi beberapa tantangan, seperti kebiasaan pelanggan yang lebih memilih pembayaran tunai, kendala teknis seperti gangguan jaringan atau transaksi yang gagal, serta adanya potongan biaya administrasi yang mengurangi keuntungan UMKM.
3. Untuk meningkatkan efektivitas penggunaan QRIS di UMKM, dibutuhkan edukasi pelanggan mengenai keuntungan transaksi digital, pemilihan penyedia layanan QRIS dengan biaya administrasi yang lebih rendah, serta pemanfaatan media sosial untuk mempromosikan pembayaran digital.

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan penggunaan QRIS di UMKM Tepi Laut Tanjungpinang adalah sebagai berikut:

1. UMKM perlu meningkatkan sosialisasi mengenai manfaat QRIS kepada pelanggan agar mereka lebih terbiasa dengan pembayaran digital. Ini dapat dilakukan melalui pemasangan informasi di gerai usaha, promosi di media sosial, atau memberikan insentif kecil bagi pelanggan yang menggunakan QRIS dalam transaksi mereka.
2. Pelaku usaha perlu memastikan koneksi internet yang stabil agar transaksi QRIS dapat berjalan lancar. Selain itu, memilih penyedia layanan QRIS yang menawarkan biaya administrasi rendah atau bahkan tanpa potongan dapat membantu meningkatkan keuntungan UMKM tanpa harus mengurangi pendapatan dari setiap transaksi.
3. UMKM dapat bekerja sama dengan pemerintah daerah, perbankan, atau penyedia layanan keuangan digital untuk mendapatkan dukungan dalam penggunaan QRIS. Program pelatihan atau pendampingan terkait penggunaan QRIS juga dapat membantu pelaku usaha dalam mengoptimalkan manfaat dari sistem pembayaran digital ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifia, N., Permana, E., & Harnovinsah, H. (2024). Analisis penggunaan QRIS terhadap peningkatan pendapatan UMKM. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 102–115.
- Cahyati, I., Fauzi, A., Hasanuddin, H., Zuhri, I., & Hibatullah, H. (2024). Penerapan Business Intelligence Dengan Artificial Intelligence Pada E-Commerce. *Jurnal Riset Ilmiah*, 3(6), 2741–2756. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i6.2904>
- Cahyono, T. D., & Suarantalla, R. (2024). Dampak Literasi Keuangan, Literasi digital dan Finansial Teknologi Terhadap Keberlanjutan Bisnis Pelaku UMKM Di Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmiah*

- Raflesia Akuntansi*, 10(2), 804–813.
- Cholik, C. A. (2021). Perkembangan teknologi informasi komunikasi/ICT dalam berbagai bidang. *Jurnal Fakultas Teknik UNISA Kuningan*, 2(2), 39–46.
- Farhan, A., & Shifa, A. W. (2023). Penggunaan metode pembayaran QRIS pada setiap UMKM di era digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(2), 1198–1206.
- Kusdiana, Y., & Zanra, S. W. (2024). Penerapan e-payment Menggunakan QRIS Sebagai Inovasi untuk Mempermudah Transaksi Pada Talenta Cafe di Jalan Kasah. *Cahaya Pengabdian*, 1(1), 6–11.
- Muslimawati, M. (2024). Analisis Penggunaan Aplikasi QRIS Sebagai Alat Pembayaran Non Tunai Untuk Mempermudah Transaksi Bagi Pelaku Usaha Umkm Di Kecamatan Abepura, Kota Jayapura. *Journal Management And Business*, 2(1), 185–196.
- Niesa, C., Aponno, J. C., Palyama, D. G., & Tamtelahitu, T. M. (2025). *Sistem Informasi Manajemen Serasi Media Teknologi*.
- Novitasari, A. T. (2022). Kontribusi umkm terhadap pertumbuhan ekonomi era digitalisasi melalui peran pemerintah. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 9(2), 184–204.
- Panjaitan, S. P., & Firdaus, R. (2024). Peran Sistem Informasi Akuntansi Dalam Mengoptimalkan Efisiensi Operasional Perusahaan. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(9), 5691–5696.
- Puspitaningrum, F., Kusumastuti, S. C., & Rimbawati, A. (2023). Penggunaan QRIS Dalam Transaksi Jual Beli di Tengah Masyarakat UMKM Ketintang Surabaya. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)* (Vol. 2, hal. 603–614).
- Ridwansyah, R., Supriyaningsih, O., & Amrina, D. H. (2022). Peran Pembiayaan Terhadap Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM) Pada Era Covid-19 di Provinsi Lampung. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 22(2), 546–556.
- Saputra, A. M. A., Kharisma, L. P. I., Rizal, A. A., Burhan, M. I., & Purnawati, N. W. (2023). *Teknologi Informasi: Peranan TI dalam berbagai bidang*. Sonpedia Publishing Indonesia. Jambi.
- Simangunsong, B. Y. P. (2022). Peluang dan Tantangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM): Systematic Literature Review. *Jurnal ekonomi pembangunan*, 1(1).
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian bisnis: pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. Alfabeta*. Bandung.
- Syahputra, A., Wiranti, R., & Astita, W. A. W. (2022). Peran sistem informasi manajemen organisasi dalam pengambilan keputusan. *Jurnal Manajemen Sistem Informasi (JMASIF)*, 1(1), 26–31.